



Komunikasi Spiritual Wanita Karir di Lingkungan Rumah Sakit Kota Bandung

Tri Nur Aini Noviar¹, Kiki Zakiah^{2*}, Erik Setiawan³

¹²³ Universitas Islam Bandung

* email: kikizakiahdarmawan@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the motives and meaning of recitation as a form of spiritual communication for career women in the Bandung city hospital environment. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods, including interviews and observations. The study results show that the meaning of recitation as a form of spiritual communication as a means. The meaning of recitation as a form of spiritual communication as an activity. This meaning is driven by two kinds of motives, namely learning motives and needs motives. Learning explanations emphasize the desire to seek knowledge, share experiences and understand religious issues.

Meanwhile, the need motive emphasizes encouragement from within and outside the individual, such as the desire to live a more balanced life between the life of the world and the hereafter, the need for friends or socialization. The motives and meanings possessed by key informants are not entirely separate but have overlaps so that the findings of this study cannot be categorized as a single motive. The motives owned by career women lead them to an understanding that recitation is a means and activity to return to their God Almighty.

Keywords: *spiritual communication, career woman, hospital.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali motif dan makna pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual bagi wanita karir di lingkungan rumah sakit kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, data didapatkan melalui wawancara dan observasi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa, makna pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual sebagai sarana. Makna pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual sebagai aktivitas. Pemaknaan ini didorong oleh dua macam motif yaitu motif belajar dan motif kebutuhan. Motif belajar lebih menekankan pada keinginan mencari ilmu, *sharing* pengalaman dan pemahaman akan masalah-masalah agama. Sementara, motif kebutuhan lebih menekankan kepada dorongan dari dalam dan luar individu, seperti keinginan hidup lebih seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, kebutuhan akan teman atau sosialisasi. Motif dan pemaknaan yang dimiliki *key informan*, tidak benar-benar terpisah, tetapi memiliki perimpitan sehingga temuan penelitian ini tidak dapat dikategorikan sebagai satu motif tunggal. Motif yang dimiliki oleh wanita karir mengantarkan mereka pada pemahaman bahwa pengajian sebagai sarana dan aktivitas untuk kembali kepada Tuhannya Yang Maha Kuasa.

Kata kunci : Komunikasi spiritual; wanita karir; rumah sakit.

PENDAHULUAN

Fenomena wanita bekerja pada sektor formal sudah menjadi pemandangan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari terutama di daerah perkotaan. Kesempatan memperoleh pendidikan yang semakin terbuka berimbas pada keinginan wanita untuk memasuki dunia profesionalisme dengan bekerja. Pendidikan yang tinggi menyebabkan wanita ingin semakin mengaktualisasikan diri dalam dunia kerja. Tidak hanya itu, seiring dengan bertambahnya umur, wanita dewasa harus sudah mulai memikirkan berbagai rencana untuk masa depannya. Menurut (Kartono, 2006) salah satu ciri kedewasaan adalah ditandai dengan adanya kebutuhan akan bekerja atau berkarya. Hal tersebut memang merupakan suatu upaya yang harus ditempuh dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah wanita bekerja dari tahun ke tahun semakin meningkat, alasannya selain kebutuhan akan ekonomi yang semakin tinggi juga dikarenakan semakin tingginya tingkat pendidikan dan permintaan tenaga kerja perempuan (Nofianti, 2016). Dewasa ini tidak hanya kaum laki-laki yang berkiprah di ranah publik, namun kaum wanita sangat berperan dalam kegiatan ekonomi dan publik (Tuwu, 2018).

Dunia kerja dan rutinitas merupakan dua hal yang akan berjalan beriringan. Tanpa disadari, wanita karir sering terjebak pada rutinitas tersebut. Misalkan saja tuntutan dunia kerja, yang mengutamakan performa yang baik, kerap menjadikan wanita karir harus peduli terhadap penampilannya. Wanita dituntut untuk selalu tampil *smart*, menarik, rapi, harum dan bertubuh bugar. Tak hanya itu, ritme dunia kerja yang dinamis serta beban pekerjaan yang banyak, juga mengharuskan kita bekerja *nine to five*. Bahkan dalam seminggu, kita harus menyisakan beberapa hari untuk mengambil jam lembur. Alasan yang dikemukakanpun terkadang klise, untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda, laporan akhir bulan yang belum selesai, persiapan rapat dadakan ataupun *finishing touch* persiapan event.

Belum lagi faktor lingkungan kerja yang kurang kondusif, dimarahi atasan, hubungan pertemanan atau keluarga yang sedang terganggu, serta suasana perjalanan dari kantor ke rumah yang kerap dihadapkan pada suasana macet. Tidak jarang hal-hal tersebut menjadi pemicu stress dan tingginya tingkat kejenuhan seseorang (Wartono & Mochtar, 2015). Tidak dapat dipungkiri bahwa stres dapat hinggap pada orang yang *work aholic* sekalipun. Menurut Prabu dalam (Wartono & Mochtar, 2015), Stres dalam bekerja disebabkan karena adanya perasaan tertekan ketika menghadapi beban pekerjaan yang boleh jadi berlebihan bagi individu tertentu. Stres yang dihadapi ketika bekerja bisa menyebabkan ketidaknyamanan bahkan sampai kepada gangguan fisik. Tuntutan pekerjaan yang diberikan dan kurangnya perhatian yang diterima kerap mengakibatkan rendahnya motivasi dan pemaknaan akan manfaat yang diterima oleh wanita (Cucuni & Fitriyani, 2017).

Seringkali wanita karir merasa jenuh dan membutuhkan waktu untuk sekedar relaksasi serta mencari hiburan. Banyak cara yang ditempuh untuk memenuhi tuntutan tersebut. Ada yang memilihnya dengan mendengarkan musik, menonton film, mendatangi pusat perbelanjaan, salon, tempat karaoke ataupun tempat *clubbing*. Senada dengan pendapat (Baudrillard, 2004), bahwasanya saat ini kita sedang berada pada masa dimana seseorang membeli atau menggunakan barang bukan karena manfaat yang diperoleh, tetapi lebih kepada gaya hidup dan demi citra yang ingin dibentuk.

Menurut Mauren sekitar dua dekade terakhir terjadi perubahan lingkungan sosial budaya yang menyebabkan pergeseran pola interaksi yang terjadi. Perubahan juga mempengaruhi minat dan cara yang dilakukan individu dalam menjalani kehidupan termasuk pola pemanfaatan waktu sehari-hari (Sudiansyah, 2019). Saat ini, masyarakat sedang mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh pengakuan terhadap budaya barat. Individu akan mendapatkan penghargaan dalam pergaulan sosial dan ditempatkan pada kalangan tertentu jika mengikuti trend saat ini (Arifin, 2018).

Telah terjadi pergeseran makna konsumsi dalam masyarakat. Dahulu orang berbelanja karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi sedangkan saat ini alasan kebutuhan seakan bisa dicari. Tidak jarang alasan yang sebenarnya adalah untuk *refreshing* atau demi gengsi semata. “Saat ini disekitar masyarakat terdapat semacam kenyataan yang luar biasa tentang konsumsi dan kelimpahrahan yang dibentuk oleh melimpahnya objek, jasa, barang-barang material yang kemudian membentuk sejenis mutasi fundamental dalam ekologi kemanusiaan” (Baudrillard, 2004). Perilaku individu lambat laun menjadi konsumtif dan hedonis. Gaya hidup menjadi hal yang diagung-agungkan. Pada akhirnya individu akan terjebak dalam kehidupan yang semu. Perilaku konsumtif ini banyak ditemukan pada berbagai berbagai status dalam masyarakat, tidak terkecuali wanita karir (Ratna & Nasrah, 2015).

Secara tidak sadar manusia dikonstruksi oleh budaya yang berkembang dalam masyarakat. Konsep “gaya dan menarik” adalah yang mengikuti trend saat ini. Senada yang dikemukakan (Baudrillard, 2004), bahwa salah satu bukti terkuat bahwa prinsip dan tujuan konsumsi bukan kenikmatan adalah bahwa dewasa ini tujuan konsumsi merupakan paksaan dan dilembagakan bukan sebagai hak atau sebagai kesenangan, tetapi sebagai *tugas (devoir)* dari warga negara.

Terpaan masalah yang datang silih berganti, terkadang membuat manusia melupakan kehadiran dan fungsi Tuhan. Manusia seringkali terjebak pada ketakutan yang dibuat oleh dirinya sendiri. Sebut saja ketika sedang dikejar laporan atau ketika diri ini dimarahi oleh atasan di kantor. Seringkali individu memunculkan bayangan yang tidak seharusnya. Seolah “mendewakan” atasan,

larut pada suasana dan pada akhirnya akan memunculkan stres serta depresi. Orang-orang yang larut pada permasalahan yang dihadapi berpikir bahwa permasalahan tersebut merupakan akhir dari segalanya. “Individu terkadang menangisi dan mencemaskan sesuatu yang sebetulnya belum terjadi. Individu terkadang marah, mengalami *deadly emotion* oleh bayang-bayang dalam pikiran bukan oleh kenyataan” (Rakhmat, 2010).

Manusia dengan segala kesibukannya, terkadang lupa untuk melakukan perenungan makna hidup melalui pengkajian ajaran agama. Manusia seakan dibutakan oleh kesenangan sesaat yang tidak mendatangkan kebahagiaan abadi. “Kebahagiaan bukan hanya ketentraman dan kenyamanan. Kenyamanan atau kesenangan satu saat saja tidak akan melahirkan kebahagiaan” (Rakhmat, 2010).

Kondisi seperti ini tidak dapat dibiarkan secara berlarut-larut. Harus ada sesuatu yang diupayakan oleh masing-masing individu. Sentuhan agama dalam kehidupan perlu diperkenalkan agar hati tidak semakin kering karena terus menerus diterpa oleh permasalahan duniawi. Pendekatan lewat agama akan sangat membantu, seperti halnya dengan mengadakan pengajian rutin di masjid-masjid. Saat ini, pengajian menjadi suatu lembaga non formal yang efektif berperan dalam mengatur dan mengawasi tingkah laku individu agar tetap bertindak dalam koridor yang seharusnya di masyarakat (Shoim & Mudzakir, 2013).

Dewasa ini telah berkembang berbagai metode dalam menyampaikan pesan agama. Maraknya pengajian sebagai salah satu bentuk dakwah syiar Islam di kalangan masyarakat, seolah menyadarkan kita betapa pentingnya melakukan berbagai telaah akan makna hidup. Senada dengan hal tersebut, (Ma'arif, 2010) menyatakan bahwa dakwah Islam meliputi ajakan, keteladanan dan tindakan yang konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat. Sejatinya dakwah adalah upaya untuk mencegah manusia melakukan perbuatan tercela dan mengajak pada jalan kebenaran (Indriantini et al., 2019).

Pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual merupakan wahana pengajaran agama. Pada tataran ini individu diajak untuk mengkaji pesan-pesan yang disampaikan. Alam bawah sadar manusia diajak untuk mengikuti nilai, norma dan pandangan hidup yang baik. Berbagai metode yang berkembangpun sudah semakin modern. Penyampaian pesan agama tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi saat ini telah berkembang melalui media elektronik ataupun melalui pesan-pesan singkat melalui berbagai macam media sosial. “Pada tatanan interpersonal, media komunikasi dakwah meliputi telepon, *handphone* dengan *short message service* (layanan pesan singkat/sms) dan katebelece” (Ma'arif, 2010). Tidak hanya itu, cara pengemasan yang digunakan pun beraneka ragam. Ada yang membawakannya dengan cara yang santai dan banyak berisi gurauan-gurauan bermakna. Adapula yang menyampaikannya dengan cara yang serius.

Penelitian mengenai pengajian dan penyampaian pesan-pesan keagamaan

memang bukanlah hal yang baru. Namun dari beragam penelitian tersebut tentu memiliki kabaruan dan keunikan tersendiri. Terkait penelitian ini, setidaknya ada beberapa penelitian yang menarik untuk dikemukakan dan sekaligus sebagai pembeda dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama, penelitian berjudul Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa. Riset yang dilakukan (Indriantini et al., 2019), bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pengajian yang di adakan di Masjid Nurul Huda setiap hari Selasa. Data yang diperoleh melalui metode deskriptif ini memperlihatkan bahwa masyarakat merespon baik akan adanya pengajian rutin tersebut.

Pembeda penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah dari responden penelitian. Pada penelitian Na Riri Indriantini, Mukhlis Aliyudin dan Rohmanur Aziz. Data yang dikumpulkan dengan melakukan wawancara, obeservasi dan membagikan angket itu ditujukan bagi ibu-ibu secara umum sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah wanita karir.

Kedua, Karya (Oktavia & Mastanora, 2019) yang bertajuk Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Kesadaran Beragama Masyarakat. Penelitian yang memilih lokasi di Masjid Baburahim Batubsa ini bertujuan untuk untuk menggali sejauhmana manfaat yang dirasakan masyarakat dalam mengikuti pengajian rutin.

Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sasaran dari penelitian yang peneliti lakukan adalah Wanita karir di lingkungan rumah sakit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elva Oktavia dan Refika Mastanora adalah jamaah dari sebuah masjid yang tentunya memiliki latar belakang beragam.

Penelitian ketiga yang peneliti kemukakan adalah Pandangan Keislaman Mahasiswa Universitas Islam Indonesia dalam Kajian Rutin di Masjid Ulil Albab. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif ini berusaha untuk memetakan corak pemikiran keagamaan para mahasiswa.

Pada penelitian yang ditulis oleh (Muzaki et al., 2019), lebih mengedepankan sisi intelektualitas keislaman mahasiswa setelah mengikuti kajian rutin di masjid Ulil Albab. Namun untuk penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada pemaknaan yang dikonstruksikan oleh Wanita karir ketika mengikuti pengajian rutin di tempat bekerja.

Penelitian keempat, yaitu Efektivitas Komunikasi Dakwah di Pesantren MQ dalam Merubah Akhlak Santri. Karya (Sudiansyah, 2019) ini, merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan efektivitas komunikasi dakwah dan pembinaan akhlak santri. Ternyata ada hasil yang cukup signifikan terkait pembinaan akhlak melalui komunikasi dakwah yang dilakukan. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengedepankan pemaknaan secara personal dari wanita karir terkait pelaksanaan

pengajian yang diikuti.

Berbagai kajian mengenai pengajian dan penyampaian pesan-pesan keagamaan yang telah dipaparkan di atas lebih berorientasi pada aspek manfaat mengikuti pengajian bagi santri, mahasiswa, jamaah masjid ataupun masyarakat umum. Pada penelitian ini, yang menjadi pembeda adalah peneliti lebih menitikberatkan pada pengalaman spiritual dan alam bawah sadar informan dalam memilih pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual. Peneliti berusaha untuk memasuki dunia konseptual para informan. Berpijak pada hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat dan mengkaji fenomena pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual yang dilakukan oleh wanita karir di lingkungan Rumah Sakit Kota Bandung.

Manusia hidup dengan tujuan, manusia memiliki kesadaran spiritual yang bisa berubah dan meningkat dengan jalan-jalan tertentu, diantaranya melalui latihan spiritual dengan teknik meditasi (Syam, 2011). Pengajian, sejatinya merupakan salah satu sarana melakukan komunikasi spiritual. Melalui pengajian manusia senantiasa menambah dan memperbaiki pengetahuannya tentang nilai, norma dan pandangan hidup. Menurut (Syam, 2011), Pengalaman adalah aspek spiritual dalam jiwa dan keadaan diri seseorang. Pola pikir yang merupakan intelek dirancang untuk melayani dipengaruhi oleh aspek spiritual.

Ketika makna pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual dikonstruksi oleh individu, tentunya bersifat personal. Hal tersebut terjadi karena pengalaman spiritual yang dirasakan antara satu individu dengan yang lainnya bersifat khas. Seperti apa makna yang dikonstruksikan, tergantung dari komunikasi pengajian itu sendiri yaitu wanita karir di lingkungan rumah sakit di kota Bandung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif dan makna pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual bagi wanita karir di lingkungan rumah sakit.

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memaknai arti pengajian yang dilandaskan pada pengalaman subjektif pelaku informannya. Selain itu melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu para wanita karir untuk memberikan rujukan dalam pengambilan keputusan untuk memilih jalan yang diambil ketika menyikapi permasalahan hidup.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah fenomenologi. Hal tersebut dikarenakan peneliti akan mengangkat tentang makna personal tentang pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual. Manusia secara aktif menafsirkan pengalamannya dan memahami dunia mereka melalui pengalaman pengalaman pribadinya. Penelitian ini berusaha untuk menelusuri pengalaman personal wanita karir yang mengikuti pengajian. Penekanan dalam penelitian ini adalah aspek subyektivitas. "Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa

dalam kehidupan sehari-hari” (Moleong, 2018)

Terdapat tiga teori, yang peneliti gunakan dalam membedah fenomena ini, yaitu pertama teori fenomenologi dari Alfred Schutz, Interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, dan Konstruktivisme Personal dari Piaget. Fenomenologi memiliki fokus pada pengalaman personal individu. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell, dalam (Eddles & Hirsch, 2015), menyatakan bahwa penelitian fenomenologi memiliki ketertarikan pada analisa dan deskripsi pengalaman individu dalam aktivitas sehari-hari.

Pada prinsipnya, fenomenologi berusaha untuk mengupas tindakan sosial manusia yang diperoleh dari pengalaman subjektifnya. Menurut Colin dalam (Sukidin, 2002), fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek tersebut berupa kognitif, tindakan maupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan hal itu karena segala sesuatu yang dilakukan seseorang selalu melibatkan mental. Perspektif fenomenologi, dalam melihat realitas sosial tidaklah tunggal karena terbentuk dari proses subyektivitas individu melalui proses interaksi.

Teori kedua adalah Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Teori yang memfokuskan pada interaksi simbol-simbol yang terjadi diantara individu dalam pembentukan makna terhadap suatu objek, peristiwa atau situasi tertentu. Secara bertahap individu memperoleh konsep diri dalam interaksinya dengan orang disekitarnya yang merupakan kesatuan dari proses dalam pemunculan pikiran (Sukidin, 2002). Berbeda dengan pendekatan structural yang lebih memfokuskan pada bagaimana struktur social membentuk perilaku individu, interaksionisme simbolik lebih mempelajari interaksi manusia sebagai suatu proses dinamis dalam pembentukan konsep dalam diri (Fakhruroji et al., n.d.) Menurut Mead, hal ini dikarenakan kesadaran tidak serta merta ada namun harus melalui proses pencarian (Mufid, 2018).

Teori Ketiga adalah Konstruktivisme Personal dari Piaget. Teori ini beranggapan bahwa “pengetahuan seseorang adalah bentukan (konstruksi) orang itu sendiri” (Suparno, 2001). Pengetahuan akan terbentuk karena adanya upaya yang aktif dari individu untuk mencerna dan membentuk informasi yang diperoleh. Artinya proses pemaknaan terhadap sesuatu dilakukan secara personal dan hal tersebut menyebabkan “pengetahuan tidak dapat ditransfer dari otak guru yang dianggap tahu bila murid tidak mengolah dan membentuknya sendiri” (Suparno, 2001).

Proses konstruksi pengetahuan, terjadi ketika individu mengembangkan dan mengubah skema pengetahuan yang telah dimiliki melalui proses asimilasi dan akomodasi. Menurut Wadsworth, Skema adalah struktur mental seseorang dimana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan mereka” (Suparno, 2001). Artinya teori ini berpandangan bahwa setiap orang sudah memiliki

struktur pengetahuan awal, yang kemudian dapat dikembangkan melalui proses asimilasi jika pengalaman yang baru relevan dengan skema yang telah dimiliki. Namun jika pengalaman baru tersebut berbeda jauh dengan skema yang telah dimiliki maka skema yang lama akan dirubah melalui proses akomodasi (Suparno, 2001).

Dengan menggunakan purposive sampling, terpilih 4 *key Informan*. Jumlah tersebut seperti yang direkomendasikan oleh Creswell, bahwa Individu yang diidentifikasi mungkin beragam dalam ukuran, dari 3 hingga 4, 10 hingga 15 individu (Kaddi & Muhaemin, 2020). Adapun kriteria pemilihan ini adalah karyawan Wanita rumah sakit di kota Bandung, terutama pada divisi pelayanan yang terdiri dari dokter *full timer* spesialis anak, wakil direktur pelayanan medis, manajer keperawatan dan *personal maternity officer*. Hal tersebut dikarenakan 1) Rumah Sakit merupakan lembaga jasa pelayanan kesehatan dan memiliki jam kerja yang amat ketat sehingga rutinitas dan tingkat stress yang tercipta dianggap cukup tinggi. 2) Seorang wanita yang memiliki karir terutama dalam bidang pelayanan kesehatan dituntut untuk selalu *stand by* 24 jam. 3) Para wanita ini sering dihadapkan pada dilema pilihan pemanfaatan waktu diluar waktu bekerja. Pilihan untuk beristirahat, kumpul bersama keluarga, memanjakan diri, ataupun untuk meningkatkan kualitas diri.

Wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dikategorikan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Hasil pengkategorian tersebut dikumpulkan dan dicarikan makna sesuai dengan data yang ada. Proses ini dilakukan terus menerus dalam penelitian hingga mencapai titik jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Pengajian sebagai Komunikasi Spiritual bagi Wanita Karir

Ketika seseorang melakukan sesuatu, akan didasarkan pada motif yang dimilikinya. Sejumlah pakar mengatakan bahwa sebuah perilaku dan tindakan manusia yang sadar selalu didasari oleh motif. Pada dasarnya, motif merupakan suatu kekuatan yang dimiliki dalam diri individu yang untuk melakukan sesuatu (Kaddi & Muhaemin, 2020). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ada beberapa motif yang mendasari para wanita karir mengikuti pengajian. Pada penelitian ini ditemukan, bahwa *key informan* memiliki 2 motif yang berbeda dalam mengikuti pengajian. Motif pertama yang melatarbelakangi keikutsertaan wanita karir dalam pengajian dapat dikategorikan sebagai motif belajar. Motif kedua adalah motif kebutuhan.

Terdapat dua orang *key informan* yang menyatakan bahwa mengikuti pengajian adalah dorongan untuk belajar. Keinginan untuk mengetahui dan menambah ilmulah yang memotivasi dan mengarahkan wanita karir dalam mengikuti setiap kajian yang ada. Motif ini menekankan pada upaya untuk

mencari ilmu, sharing pengalaman dan pemahaman akan masalah-masalah agama. Motif ini akan membantu individu didalam menambah pengetahuan tentang keagamaan. Pengetahuan yang dimiliki akan memberikan panduan dan pedoman dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

“Kalau hal yang mendorong saya untuk ikut pengajian itu karena ingin menambah ilmu, sambil bersilatuhrami. Walaupun banyak juga orang-orang yang ikut pengajian sambil ajang jualan. Biasalah Wanita. Tapi biasanya itu sebelum penceramahnya datang. Saya selalu menyempatkan untuk mengikuti pengajian baik yang diadakan diluar ataupun ketika diadakan di rumah sakit. Sebelum praktek saya selalu menyempatkan” (Henny, 8 November 2020).

Manusia sejatinya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain, karena manusia saling membutuhkan satu sama lain (Yanti, 2019). Informan menjadikan silaturahmi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mencari ilmu yang ada dalam diri informan. Tidak hanya itu, dengan memiliki motif menambah ilmu sambil bersilaturahmi menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk otonom yang memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang baik dan buruk baginya. Menurut Koentowibisono dalam (Yanti, 2019), manusia dapat mengembangkan kodratnya baik sebagai makhluk sosial dan otonom. Sejatinya manusia senantiasa diberi akal, rasa bingung dan bimbang, dengan tujuan agar manusia dapat berpikir dan menganalisa ketika menemui berbagai persoalan dalam hidupnya. Lebih lanjut, Kencana mengungkapkan bahwa:

“Motivasi saya ikut pengajian ya karena ingin belajar. Banyak ilmu yang didapat, pengalaman dan cerita-cerita baru seputar keagamaan yang belum saya ketahui. Walaupun kadang ilmunya sudah paham, cuma pengalaman-pengalaman atau cerita-cerita yang diberikan itu kaya *merecharge* pemahaman kita lagi” (Kencana, 12 November 2020).

R.T Stroll dalam (Fatonah, 2017), mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah konsep dua dimensi baik secara vertikal dan horizontal yang berbicara mengenai tata cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan konsep berperilaku kepada sesama manusia. Penghayatan akan pesan-pesan agama, mengantarkan manusia untuk senantiasa mengingatkan diri kembali kepada Tuhannya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Shad ayat 12, yang artinya “Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dan agar orang yang berakal sehat memperoleh pelajaran”.

Manusia sebagai *homo religious*, dimaknai sebagai pelaku aktif yang mengkonstruksikan dan memberi makna atas tingkat religiusitas yang dimiliki.

Peran agama amatlah penting dalam memberikan atmosfer positif ketika manusia dihadapkan pada problematika kehidupan. Terlebih lagi dalam kehidupan modern saat ini, sehingga tidaklah berlebihan jika peneliti menyebut agama sebagai kompas bagi hidup manusia karena agama selalu mengajarkan norma dan nilai-nilai kehidupan yang positif. “Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan” (Jalaluddin, 2016). Agama dipandang sebagai sebuah pedoman hidup dalam rangka penghambaan dan upaya penyerahan diri kepada Tuhannya (Suryana, 2021).

Berbeda dengan Henny dan Kencana, Nur dan Risma berpendapat bahwa dorongan untuk mengikuti pengajian adalah kebutuhan. Pengajian yang didasarkan pada motif kebutuhan, lebih menekankan kepada dorongan dari dalam dan luar individu. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti adanya perasaan kosong dalam rongga hati, ingin hidup lebih seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, kebutuhan akan teman atau sosialisasi.

“Terkadang saya suka merasa diri ini kosong, ada rongga dalam tubuh yang butuh untuk diisi dengan sentuhan-sentuhan religi. Selama ini kerja terus, lebih *mentingin* manusia daripada Allah. Sholat suka ingin cepet-cepet karena ngejar pekerjaan. Kerjaan terus dikejar target, selain harus kasih pelayanan ke pasien juga harus buat laporan. Sampai pada titik tertentu, hati suka kosong. *Kaya* ada yang *nggak* seimbang dalam ngejalanin hidup. Ingin tidak stress, ingin lebih ikhlas ketika dimarahi atasan, karena yakin masih punya Allah” (Risma, 19 Oktober 2020).

Hal ini juga dikemukakan oleh Nur yang pekerjaan sehari-harinya selalu berhubungan dengan pasien-pasien hamil.

“Iya kadang suka jenuh, seharian berhadapan dengan pasien dengan berbagai karakteristik. Belum lagi ada yang baperan. Suka stress sih, dan butuh tempat pelepasan. Biar hidup lebih *balance*, *nggak* mikirin dunia terus. Hati tuh di *charge* lagi sama hal-hal yang bisa mengembalikan pola pikir kita bahwa kerja juga sebagai sarana ibadah kepada Allah. Selain itu dengan ikut pengajian kita bisa sosialisasi, ngobrol sama temen yang tidak selalu masalah pekerjaan” (Nur, 25 Oktober 2020).

Keterangan yang digambarkan oleh *key informan* adalah konsep dan tujuan hidup manusia sebagai ajang untuk meraih kebahagiaan yang tidak hanya di dunia, tapi juga terutama di akhirat. Kesadaran *key informan* untuk mencari keseimbangan dalam hidupnya mengantarkan mereka untuk mencari ilmu melalui berbagai macam pengajian. Bayangkan jika hidup ini sama sekali tanpa sentuhan agama. Kehidupan tidak akan seimbang. Jiwa akan

semakin kosong, ditengah kekayaan yang semakin berlimpah ruah. Betapa kehidupan akan menjadi tidak bermakna. Menurut Koentowibisono, aspek dunia dan rohani harus serasi, selaras dan seimbang dalam kehidupan manusia (Yanti, 2019). Penghayatan yang baik terhadap ajaran agama diharapkan dapat membentuk konsep diri positif yang dimanifestasikan dalam sikap kerendahan hati, kesederhanaan, kesopanan, kesabaran dan sebagainya. Hal tersebut memperlihatkan ternyata pesan-pesan agama dapat memberikan dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia (Jalaluddin, 2016).

Manusia dan agama pun tidak bisa dilepaskan dalam konteks interaksi sosial. Setidaknya terdapat delapan fungsi agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat yaitu: Edukasi, Penyelamat, Pendamaian, *Social control*, Pemupuk rasa solidaritas, Transformatif, Kreatif, dan Sublimatif (Jalaluddin, 2016). Pesan-pesan agama yang disampaikan dalam dakwah dan pengajian diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan individu, baik sebagai dirinya sendiri ataupun ketika tergabung dalam kelompok dan masyarakat (Arifin, 2018)

Sejatinya manusia akan selalu dihadapkan pada permasalahan dalam hidup, yang akan menimbulkan stress pada diri. Oleh karena itu, sudah sepatutnya individu harus dapat mengelola hal tersebut dengan baik, termasuk juga dengan Wanita karir, yang terkadang memiliki banyak peran dalam hidupnya. Baik sebagai ibu, istri ataupun pekerja kantoran. Menurut (Susanto, 2001), cara yang tepat menghadapi stres adalah “berkawan dengan stres”. Artinya kita tidak berusaha untuk memikirkan secara terus menerus permasalahan yang sedang dihadapi, karena hal tersebut akan sangat melelahkan. Upaya yang harus dilakukan adalah membuat pengalihan. Terkadang seseorang justru menemukan jalan keluar dari masalahnya setelah mengalami hal lain di luar pekerjaan. Untuk melupakan sejenak dari masalah, sebagian orang mencari ketenangan. Sementara yang lain, justru mencari ketegangan baru untuk katarsis (Susanto, 2001). Katarsis merujuk pada “pelepasan, penggantian, pengalihwujudan emosi-emosi seseorang, khususnya emosi-emosi yang merusak” (Bagus, 1996). Menurut teori konstruktivisme Piaget, pengetahuan seseorang merupakan bentukan orang itu sendiri. Individu memiliki keaktifan untuk mencerna dan membentuk pengetahuan yang dimilikinya. Individu akan membentuk ataupun mengembangkan pengetahuan manakala berhadapan dengan suatu tantangan ataupun persoalan yang dihadapi (Suparno, 2001).

Semua hasil penelitian dan konsep yang dikemukakan memperlihatkan bahwa manusia memiliki motif sebab dan motif tujuan dalam melakukan tindakan. Menurut Schutz dalam teori fenomenologi digambarkan bahwa motif sebab (*because of motive*) berkaitan dengan alasan individu untuk melakukan suatu perbuatan dalam rangka menciptakan suatu harapan dimasa yang akan datang. Ada pula motif tujuan (*in order motive*) yang berkaitan dengan tujuan yang hendak

dicapai oleh individu, termasuk dengan motif yang dimiliki wanita karir ketika mengikuti suatu pengajian.

Makna Pengajian sebagai Bentuk Komunikasi Spiritual

Temuan penelitian, menunjukkan bahwa makna pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual bagi wanita karir di lingkungan rumah sakit adalah sebagai sarana dan sebagai aktivitas yang dijalankan. Bagi *key informan* yang memaknai pengajian sebagai sarana, lebih menekankan pengajian sebagai wadah untuk pemuas kebutuhan kognisi, afeksi dan konasi. Selain itu sarana disini, juga menekankan pada aspek peningkatan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Sebutsaja sarana untuk sosialisasi dengan tetangga, mencari ilmu, menyelaraskan antara kehidupan duniawi dan akhirat, pencerahan dan memaknai hidup, kontemplasi untuk berdialog dengan diri sendiri, tanggung jawab untuk mendidik keluarga.

“Bagi saya pengajian itu sarana untuk mencapai akhirat, sedangkan kerja sarana untuk mencapai dunia. Kadang hari libur kita masih harus ngurusin kerjaan. Rutinitas yang padat. Nah lewat pengajian saya lebih bisa memaknai hidup. Ya sebagai sarana untuk mengingatkan kita bahwa masih ada kehidupan akhirat yang akan kita hadapi. Kadangkala setelah mengikuti pengajian saya jadi merasa, bahwa hidup di dunia bukan segalanya, bahwa suatu hari nanti saya meninggal. Dengan ikut pengajian saya berharap punya tempat untuk ngingetin diri saya ada Allah yang Maha mengatur segalanya. Ya sebagai sarana pencerahan apakah jalan yang kita lalui selama ini sudah baik atau belum” (Risma, 19 Oktober 2020).

Keterangan ini, menunjukkan bahwa kesadaran *key informan* akan adanya kehidupan akhirat yang harus dijalani mengantarkan dirinya pada pemaknaan pengajian sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidupnya. *Key informan* kerap melakukan perenungan atas hal-hal yang telah dijalankannya selama ini. Menurut (Shoim & Mudzakir, 2013), pengajian dapat dijadikan sarana untuk memperdalam pengetahuan tentang agama juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan rohani seseorang. Senada dengan hal tersebut, Henny juga menyampaikan bahwa:

“Pengajian itu bisa dipakai untuk sarana atau tempat menuntut ilmu, tempat untuk bersosialisasi ketemu temen. Jika kita punya hal-hal yang tidak dipahami pengajian bisa dipakai sarana untuk tempat menjawab segala pertanyaan kita terkait kegundahan kita selama ini” (Henny, 8 November 2020).

Melalui kegiatan pengajian, *key informan* senantiasa selalu diingatkan untuk kembali kepada jalan yang lurus. *Key informan* selalu diajak untuk melatih pola pikir sesuai dengan tuntunan yang benar. Bagaimana cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Bagaimana individu menyikapi kegagalan dalam

menghadapi problematika kehidupan. Artinya manusia selalu *di recharge* untuk kembali istiqomah pada aturan yang seharusnya. Manusia senantiasa diingatkan dari masa ke masa. Hal tersebut terjadi karena manusia merupakan makhluk yang pelupa, dimana memori akan memudar karena waktu (Rakhmat, 2019). Sepertihalnya yang dikemukakan oleh Nur, bahwa:

“Harapan saya dengan mengikuti pengajian dapat menjadikan diri saya lebih takwa kepada Allah, semakin kita tahu, insya allah semakin kita bisa lebih diingatkan dalam berperilaku” (Nur, 25 oktober 2020).

Persaingan dalam dunia kerja menuntut individu untuk selalu berprestasi. Hal ini tentu akan memunculkan konflik dengan teman sekerja, bawahan maupun atasan. Ditengah kesibukan tersebut, tidak jarang individu mengalami kekosongan jiwa, kesepian, rasa jenuh takut dan gelisah. Pengajian dapat mengatasi masalah kesepian tersebut karena pengajian dapat memberikan ketenangan spiritual. Pengajian dapat memberikan makna-makna baru bagi kehidupan yang dapat mengatasi kekosongan akibat persaingan di dunia kerja yang begitu ketat. Pengajian dapat menjadi oasis bagi keterasingan manusia modern yang begitu asyik mengejar karir di dunia kerja, sehingga meskipun individu masuk ke dalam dunia modern, ia tidak larut di dalamnya, karena pengajian telah memberikan bekal ketaqwaan. Melalui pengajian, individu lebih bisa mengendalikan diri dalam bersikap, memiliki hati yang tenang ketika menemui berbagai macam gejala social yang terjadi (Shoim & Mudzakir, 2013). Menurut (Jalaluddin, 2016), agama dipandang sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis.

Pemaknaan yang didapat oleh masing-masing *key informan* merupakan hasil dari komunikasi yang terjadi. Menurut Mead dalam teori Interaksionisme simbolik, dipercayai bahwa manusia akan mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungannya. Begitu pula dalam konteks penelitian ini, Wanita karir di lingkungan Rumah Sakit Kota Bandung melihat bahwa motif yang dimiliki dirinya untuk mengikuti pengajian merupakan hasil pemikiran, introspeksi diri baik dari kacamata diri sendiri maupun dari perspektif orang lain. Perilaku yang ditunjukkan oleh wanita karir merupakan interpretasi atas dunia sosial mereka. Bagaimana struktur sosial, budaya yang berkembang ikut mewarnai dalam membentuk pemahaman wanita karir terhadap kegiatan pengajian sebagai bentuk komunikasi spiritual.

Berdasarkan wawancara dengan *key informan*, diperoleh juga pemaknaan pengajian sebagai sebuah aktivitas. Pengajian dimaknai sebagai ritual yang dilakukan secara turun temurun dan sudah berlaku umum dalam masyarakat tradisional, seperti tadarusan, yasinan, membaca sholawat dan sebagainya.

“Lewat aktivitas pengajian tuh kita, selalu diingatkan untuk terus konsisten

dalam menjalani hidup. Kita kan selalu diingatkan orang tua kita dari dulu untuk selalu ngaji, solawat. Ya itu untuk selalu mengingat Allah, senantiasa mengkaji, karena kita butuh ya” (Nur, 25 Oktober 2020)

Lebih lanjut, Kencana mengungkapkan bahwa:

“Dengan terus menerus dipraktekkan, menjadikan sebagai sebuah aktivitas rutin kita lebih tenang ya” (Kencana, 12 November 2020).

Dari perspektif Interaksionisme simbolik, memperlihatkan bahwa individu senantiasa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang telah dimilikinya yang merupakan hasil interaksi dengan dunia sosial masing-masing individu. Individu memiliki budaya yang berinteraksi di tengah masyarakat dan menghasilkan pemikiran yang disepakati Bersama (Siregar, 2011). Begitupula dengan pemaknaan pengajian sebagai sebuah aktivitas. Pemahaman mengingat Allah melalui aktivitas pengajian, sholawat dan berdzikir merupakan pemikiran yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pemikiran tersebut merupakan hasil pembentukan makna *key informan* melalui interaksi yang terbangun dengan individu lain, seperti yang dikemukakan Douglas dalam (Siregar, 2011), bahwa membentuk makna pada individu adalah dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Keteraturan mengikuti pengajian ini memberikan pengalaman kedisiplinan, yang pada gilirannya nanti akan menumbuhkan kesadaran akan waktu. Pengajian telah membantu individu untuk dapat hidup dengan lebih teratur. Di samping itu, konsep ketepatan waktu ini juga dapat diaplikasikan pada keteraturan dan ketepatan dalam melaksanakan ibadah sholat dan lebih jauh pada dunia kerja.

Salah satu prinsip dari kehidupan modern adalah perubahan yang terus terjadi. Hal ini menjadikan para wanita karir untuk selalu dapat memanfaatkan kesempatan dan peluang yang ada dan gilirannya nanti akan membantu dalam menciptakan momentum kemajuan baginya. Tetapi tidak jarang momentum ini muncul dengan konsekuensi yang bertentangan dengan aturan moral maupun hukum. Pengajian, yang mengajarkan individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama, memberikan panduan bagi individu untuk berperilaku dengan baik dan benar sesuai ajaran agama. Selain itu, agama juga mengajarkan individu untuk bersikap istiqomah, karena istiqomah lebih dekat kepada taqwa. Meskipun sikap istiqomah ini tidak jarang dapat merugikan secara financial, tetapi sikap ini dapat memberikan ketenangan spiritual.

Konsistensi sikap ini dapat terwujud jika individu dapat berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran agama. Hal ini sesuai dengan pendapat (Covey, 1997) “...terdapat prinsip-prinsip dasar kehidupan yang efektif, dan bahwa orang hanya dapat mengalami keberhasilan yang sejati dan kebahagiaan yang abadi jika mereka belajar dan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam karakter dasar mereka”. Lebih lanjut, (Covey, 1997) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip

itu meliputi integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pembatasan diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan, kesopanan, dan hukum utama (berbuatlah kepada orang lain seperti apa yang kamu kehendaki mereka perbuat kepadamu).

Secara ringkas, proses konstruksi makna pengajian pada Wanita karir di lingkungan rumah sakit dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Hasil Penelitian

Gambar 1. Konstruksi Makna Pengajian

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan, bahwa motif, pemaknaan dan harapan yang dimiliki, tidak benar-benar terpisah (*mutually exclusive*), tetapi memiliki perimpitan. Temuan penelitian ini tidak dapat dikategorikan sebagai satu motif tunggal. Menurut Freud “Perilaku manusia itu berdimensi dua. Perilaku itu memiliki arti yang lahiriah (*surface meaning*) yang jelas tampak juga tetapi juga arti terdalam (*depth meaning*) yang kerap tersembunyi dan tidak disadari” (Crapps, 1993). Artinya makna yang tersembunyi akan mendukung terhadap perilaku yang tampak.

Hidup dalam suatu lingkungan sosial tentu berimplikasi pada adanya konflik dan perubahan sosial, baik yang berskala kecil maupun besar. Skala kecil dapat berupa masalah yang timbul dalam pergaulan dengan tetangga, keluarga, dan teman kerja, sedangkan skala besar dapat berupa proses reformasi yang mengubah struktur sosial dan politik. Kondisi seperti itu akan mempengaruhi kondisi psikologis atau mungkin kondisi financial, seperti mudah marah, tidak sabar dan perhitungan.

Agama dapat memberikan penjelasan spiritual atas kondisi dan situasi yang terjadi sehingga dapat memberikan ketenangan dalam mengatasi kondisi yang ada. Ketenangan ini pada akhirnya akan dapat memberikan daya adaptif bagi individu dalam mengatasi keadaan yang dihadapinya karena “yang pertama membantu seseorang mengendalikan perasaannya adalah keseimbangan Ruhani” (Elfilky, 2010). Menurut McGuire dalam (Jalaluddin, 2016), Agama juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan vital bagi berbagai segi kehidupan sosial, hingga perubahan-perubahan dalam struktur sosial dalam skala besar tak jarang berakar dari pemahaman terhadap agama.

Dunia kerja tidak terlepas dari adanya masalah yang karena beratnya masalah tersebut dapat menjadikan individu melupakan kehadiran dan fungsi Tuhan. Hal ini sering menjadikan individu terjebak pada ketakutan yang dibuatnya sendiri. Seperti ketakutan yang berlebihan dimarahi oleh atasan di kantor, sehingga tidak jarang ia seolah “mendewakan” atasan, larut pada suasana dan pada akhirnya akan memunculkan stress serta depresi.

Pengajian memberikan penjelasan bahwa dalam hidup ada hal yang paling utama yaitu Tuhan. Oleh karena itu, harus disadari bahwa dunia bersifat fana dan sementara, sedangkan akhirat bersifat kekal dan abadi. Keimanan kepada Tuhan harus menjadi prioritas utama karena keimanan dapat memberikan ketenangan batin dalam memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi di kantor.

Pendekatan fenomenologi melihat nilai, keyakinan dan persepsi seseorang dalam memahami realitas yang dimiliki sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang didapat dari hasil interaksi dari waktu ke waktu. Semua symbol yang ditemui akan dielaborasi dan mengukuhkan pemaknaan kita akan sesuatu, termasuk dengan pemaknaan Wanita karir terkait pengajian. Hal tersebut dikarenakan fenomenologi menelaah bagaimana individu melukiskan pengalaman sehari-hari yang merupakan hasil interaksi sosial di masyarakat (Astuti, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapat dua kesimpulan yang akan diutarakan, yaitu; *Pertama*, Pengajian telah memberikan pengalaman sipritual yang berharga bagi informan. Dimana pengalaman spiritual ini telah mampu memberikan ketenangan dan kekayaan batin bagi informan yang pada gilirannya nanti dapat menjadikan informan dapat mengatasi permasalahan di dunia kerja. Kontruksi makna pengajian bagi wanita karir di lingkungan rumah sakit terjadi tergantung pada pemahaman akan pengajian itu sendiri, dimana *key informan* memaknai pengajian sebagai sebuah sarana dan sebuah aktivitas. *Kedua*, pemaknaan ini didorong oleh dua macam motif yaitu motif belajar dan motif kebutuhan. Motif belajar lebih menekankan pada keinginan mencari ilmu, sharing pengalaman dan pemahaman akan masalah-masalah agama. Sementara

itu, motif kebutuhan lebih menekankan kepada pada dorongan dari dalam dan luar individu, seperti keinginan hidup lebih seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, kebutuhan akan teman atau sosialisasi. Motif, pemaknaan dan harapan yang dimiliki *key informan*, tidak benar-benar terpisah (*mutually exclusive*), tetapi memiliki perimpitan sehingga temuan penelitian ini tidak dapat dikategorikan sebagai satu motif tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 159–178. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>
- Astuti, D. R. (2019). Motif Perawat sebagai Profesi dan Pelaku Komunikasi Terapeutik. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 189–210. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5764>
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Baudrillard, J. P. (2004). *Masyarakat Konsumtif*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Covey, S. R. (1997). *The Seven Habits Of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Crapps, R. W. (1993). *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Cucuani, H., & Fitriyani, E. (2017). Hubungan Family Supportive Supervisor Behaviors Di Tempat Kerja Dengan Work Family Enrichment Pada Perempuan Bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3562>
- Eddles, K., & Hirsch. (2015). Phenomenology and educational research. *International Journal of Advanced Research*, 3(8), 251–260. https://researchonline.nd.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com.pk/&httpsredir=1&article=1172&context=edu_article
- Elfiky, I. (2010). *Dahsyatnya Berperasaan Positif Rabasia mengelola kekuatan perasaan untuk meningkatkan ketenangan dan kesuksesan*. Jakarta: Zaman.
- Fakhruroji, M., & Muhaemin, E. (2017). Sikap Akademisi Dakwah Terhadap Internet Sebagai Media Dakwah the Attitude of Da'Wa Academicians on the Internet As a Preaching Media. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1), 82–93.
- Fatonah, A. D. (2017). Komunikasi Ustadz-Santri dalam Meningkatkan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 155–170. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i2.4834>
- Indriantini, N. R., Aliyudin, M., & Aziz, R. (2019). Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Hari Selasa. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(3), 262–282. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i3.1018>
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada.

- Kaddi, S. M., & Muhaemin, E. (2020). Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 67–84. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8652>
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Ma'arif, B. S. (2010). *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, M. (2018). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Depok: Kencana Prenada Media Group.
- Muzaki, A., Sari, Y. W., & Safitri, E. (2019). Pandangan Keislaman Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Dalam Kajian Rutin Di Masjid Ulil Albab. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi*, 1(1), 101–117. <https://journal.uii.ac.id/thullab/article/view/13251>
- Nofianti, L. (2016). Perempuan Di Sektor Publik. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(1), 51–61. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i1.2635>
- Oktavia, E., & Mastanora, R. (2019). Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 66–74. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1816>
- Rakhmat, J. (2010). *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ratna, I., & Nasrah, H. (2015). Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 14(2), 199–224. <https://doi.org/10.24014/marwah.v14i2.2627>
- Shoim, A., & Mudzakir, M. (2013). Makna Pengajian Wisata Rohani. *Paradigma*, 1(3), 1–5.
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 4(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Sudiansyah, A. (2019). Efektivitas Komunikasi Dakwah Di Pesantren MQ dalam Merubah Akhlak Santri. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 21–36. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i2.4842>
- Sukidin, B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suryana, C. (2021). Politik sebagai Dakwah: Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS). *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 41–58.

- <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12646>
- Susanto, A. B. (2001). *Bercengkrama dengan Stres. Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Kompas.
- Syam, W. N. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Wartono, T., & Mochtar, S. (2015). Stres dan kinerja di lingkungan kerja yang semakin kompetitif. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 2(2), 153–171.
- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/jk.v2i2.y2014.p0%25p>
- Yanti, F. (2019). Pola Komunikasi Kehidupan Sosial Keagamaan Kawasan Kumuh Kampung Pemulung Kota Bandar Lampung. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 171–188. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.6379>

